

PARTISIPASI MASYARAKAT MUSLIM BANDA ACEH DALAM PERAYAAN RITUAL PANGGHUNI UTHIRAM

Muhammad¹, Amrina²

1. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Correspondence: muhammadsthima@ar-raniry.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:

Muhammad, Amrina. (2021). Partisipasi Masyarakat Muslim Banda Aceh Dalam Perayaan Ritual Pangghuni Uthiram. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, 1(1), 69-83

DOI: doi.org/10.22373/ARI

Hak Cipta © 2021.
Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Maret 2021
Diterima: Maret 2021
Dipublikasi: Maret 2021

ABSTRACT

Participation of the Muslim community in the celebration of the Pangghuni Uthiram Ritual (case study in Banda Aceh). In 2014, to be precise on Sunday, April 20 2014, the Hindus of Banda Aceh celebrated a religious ritual called Maha Puja Pangghuni Uthiram Triruvila at the Palani Andawer Temple, Gampong Keudah, Kuta Raja District, Banda Aceh City. The religious procession received widespread attention from the majority Muslim Banda Acehnese, so they came in droves to witness the ritual up close. The formulation of the problem is to find out how the form and level of participation of the Muslim community in Banda Aceh City in the celebration of the Pangghuni Uthiram Ritual and what are the factors that encourage and prevent the Muslim community in Banda Aceh from participating in the celebration of the Pangghuni Uthiram Ritual. To answer the problems that arise and the achievement of objectives, this research is a field study (Field Research), the method used in the preparation of this thesis uses qualitative and descriptive methods and for data collection is done by interviewing several respondents who are in accordance with the discussion, observation, and documentation. Judging by the current phenomenon, both Muslim and non-Muslim communities in Gampong Keudah have been able to form a good participation in the celebration of the Pangghuni Uthiram Ritual in Hinduism. The form of participation that occurs in Gampong Keudah is in the form of personnel participation. This happens because energy is considered the easiest and most effective form of participation. The participation of energy also prevents the Muslim community from directly interacting with the Pangghuni Uthiram ritual celebration activities.

Keywords: *Celebration, Rituan and Muslim Community*

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat Muslim dalam perayaan Ritual Panghuni *Uthiram* (studi kasus di Banda Aceh). Pada tahun 2014, tepatnya hari Minggu 20 April 2014, warga Banda Aceh pemeluk agama Hindu merayakan ritual keagamaan yang dinamakan dengan Maha Puja Panghuni *Uthiram Triruvila* di Kuil *Palani Andawer*, Gampong Keudah, Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh. Prosesi keagamaan itu mendapat perhatian luas warga Banda Aceh yang mayoritas Muslim sehingga mereka berduyun-duyun datang menyaksikan ritual tersebut dari dekat. Adapun rumusan masalah adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat Muslim Kota Banda Aceh dalam perayaan Ritual Panghuni *Uthiram* dan apakah Faktor-faktor apa yang mendorong dan menghambat masyarakat muslim di Kota Banda Aceh ikut berpartisipasi dalam perayaan Ritual Panghuni *Uthiram*. Untuk menjawab permasalahan yang timbul dan tercapainya tujuan, penelitian ini bersifat kajian lapangan (*Field Research*), metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif dan untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa responden yang sesuai dengan pembahasan, observasi, dan dokumentasi. Dilihat fenomena sekarang yang terjadi, masyarakat Muslim maupun non-muslim di *Gampong* Keudah sudah mampu membentuk sebuah partisipasi yang baik terhadap perayaan Ritual Panghuni *Uthiram* dalam Agama Hindu. Bentuk partisipasi yang terjadi di *Gampong* Keudah adalah dalam bentuk partisipasi tenaga. Hal ini terjadi karena tenaga dianggap sebagai bentuk partisipasi paling mudah dan efektif. Partisipasi tenaga juga menghindari masyarakat Muslim berinteraksi secara langsung dalam kegiatan perayaan Ritual Panghuni *Uthiram*.

Kata Kunci: Perayaan, Rituan dan Masyarakat Muslim.

A. Pendahuluan

Pada tahun 2014, tepatnya hari Minggu 20 April 2014, warga Banda Aceh pemeluk Agama Hindu merayakan ritual keagamaan yang dinamakan dengan Maha Puja Panghuni *Uthiram Triruvila* di Kuil *Palani Andawer*, Gampong Keudah, Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh. Prosesi keagamaan itu mendapat perhatian luas warga Banda Aceh yang mayoritas Muslim sehingga mereka berduyun-duyun datang menyaksikan ritual tersebut dari dekat. Ritual Panghuni *Uthiram* digelar sebagai bentuk perayaan keagamaan. Pada saat itu, umat Hindu memanjatkan puja-puji kepada Dewa Muruga sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan. Pada ritual itu, umat Hindu juga melepaskan nazar dan mendoakan agar umat manusia terutama di Aceh bisa hidup dalam keadaan damai dan sejahtera. Setelah Tsunami, perayaan Ritual Panghuni *Uthiram* baru dua hingga tiga kali diselenggarakan. Sebelum Tsunami melanda Aceh pada 26 Desember 2004, perayaan Ritual Panghuni *Uthiram* juga pernah dilaksanakan, namun tidak semeriah di tahun 2014. Tahun 2014 merupakan perayaan yang paling meriah karena bersamaan dengan peresmian kuil dan perletakan arca.

Kuil *Palani Andawer* merupakan satu-satunya kuil atau tempat peribadatan umat Hindu di Kota Banda Aceh, Kuil ini sudah berdiri sejak agama Hindu masuk ke Aceh pada tahun 1934. Kuil *Palani Andawer* kembali difungsikan setelah selesai dibangun. Saat ini kuil tersebut dikelola dengan baik oleh seorang Gurgel Pandita atau pemimpin umat



Hindu yang bernama Radha Krisna. Setelah itulah umat Hindu terus mengadakan semua aktifitas dan layanan keagamaan bagi umatnya. Pelaksanaan Ritual Panghuni Uthiram yang dihadiri oleh umat Islam Kota Banda Aceh paling tidak menunjukkan bahwa kehidupan antar umat beragama di Aceh tidak seperti yang dibayangkan oleh masyarakat luar Aceh. Meskipun Aceh melaksanakan Syariat Islam, tidak berarti bahwa kegiatan keagamaan umat agama lain tidak boleh dilaksanakan. Bahkan lebih dari itu, seperti kegiatan Ritual Panghuni Uthiram, umat Islam juga ikut terlibat berpartisipasi, minimal menyaksikan proses ritual tersebut dari dekat. Partisipasi masyarakat Islam dalam bentuk menyaksikan Ritual Panghuni Uthiram menarik untuk dikaji lebih dalam. Kajian ini akan difokuskan pada aspek partisipasi umat Islam dalam perayaan tersebut, apakah sekedar menyaksikan sebagai bagian dari kegiatan hiburan atau lebih dari itu, yaitu adanya partisipasi dalam bentuk lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk memendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok berdasarkan pengamatan dan pencatatan suatu objek penelitian dengan berdasarkan sistematika fenomena yang ada (Sukandarrumidi, 2004). Sedangkan menurut Bog dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Meoleong dalam bukunya *Metodologi Kualitatif*. metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexi J. Meoleong, 2002). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara yaitu cara memperoleh data dengan mengadakan dialog secara langsung dengan informan melalui pertanyaan-pertanyaan (Sugiyano, 2012). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat didalam dokumen, buku, arsip, Koran dan sumber tertulis lainnya untuk melengkapi data penelitian. Sedangkan analisis data adalah cara menguraikan atau memecahkan permasalahan secara keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih kecil agar dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik yang berusaha menuturkan dan menafsirkan data sesuai dengan keadaan sebenarnya, sikap dan pandangan yang terjadi di masyarakat (M. Amin Abdullah, 2000).

C. Sejarah Agama Hindu

Di India, Agama Hindu sering disebut dengan nama *Sanatana Dharma*, yang berarti Agama yang kekal atau *Waidika Dharma*, yang berarti Agama yang berdasarkan kitab suci Weda. Menurut para sarjana, Agama tersebut terbentuk dari campuran antara Agama India asli dengan Agama atau kepercayaan bangsa Arya (Djam'annuri, 2012). Sebelum kedatangan bangsa Arya, di India telah lama hidup bangsa-bangsa Dravida yang

telah mencapai suatu tingkat peradaban yang tinggi, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap wilayah Lembah Indus. Peradaban lembah ini dalam satu segi juga menunjukkan gambaran keagamaan yang ada pada waktu itu, yang tetap dilacak dalam Agama Hindu sekarang ini.

Secara garis besar perkembangan Agama Hindu dapat dibedakan menjadi tiga tahap. Tahapan pertama sering disebut dengan zaman Weda, yang dimulai dengan masuknya bangsa Arya di Punjab hingga munculnya Agama Buddha. Pada masa ini dikenal adanya tiga periode Agama yang disebut dengan periode tiga Agama penting (tiga agama besar). Ketiga periode ini adalah periode ketika bangsa Arya masih berada di daerah Punjab (1500-1000 S.M). Agama dalam periode pertama lebih dikenal sebagai Agama Weda Kuno atau Agama Weda Samhita. Periode kedua ditandai oleh munculnya Agama Brahmana, di mana para pendeta sangat berkuasa dan terjadi banyak sekali perubahan dalam hidup keagamaan (1000-750 S.M). perubahan tersebut lebih bersifat dari dalam Agama Weda sendiri dibanding perubahan karena penyesuaian Agama Weda dengan kepercayaan-kepercayaan yang berasal dari luar. Agama Weda pada periode kedua ini lebih dikenal dengan nama Agama Brahmana. Periode ketiga ditandai oleh munculnya pemikiran-pemikiran kefilosofan ketika bangsa Arya menjadi pusat peradaban sekitar sungai Gangga (750-500 S.M). Agama Weda periode ini dikenal dengan Agama *Upanishad*.¹

Tahapan kedua adalah tahapan atau zaman Agama Buddha, yang mempunyai corak yang sangat lain dari Agama Weda. Zaman Agama Buddha ini diperkirakan berlangsung antara 500 S.M.- 300 M. Tahapan ketiga adalah apa yang dikenal sebagai zaman Agama Hindu, berlangsung sejak 300 M. hingga sekarang ini. Agama Hindu tidak hanya terdapat di India, tetapi juga telah masuk ke Indonesia, bahkan sangat kuat pengaruhnya terutama di Jawa. kapan agama tersebut masuk ke Nusantara (Indonesia) tidak dapat diketahui secara pasti. Interpretasi terhadap penemuan kepurba-kalaan, peninggalan karya tulis dan sebagainya, juga tidak memberikan informasi tentang siapa nama pembawa Agama tersebut. Perkembangan selanjutnya, Agama Hindu di Indonesia mengalami perkembangan sekaligus perubahan-perubahan yang sangat berdasar karena faktor-faktor sosial ekonomi, kebudayaan. Penyempurnaan dan perubahan tersebut bukan hanya menyangkut penyelenggaraan upacara keagamaan tetapi juga dalam konsep keagamaannya.

Asal usul Agama Hindu ditindak lanjuti dengan adanya perubahan corak kehidupan di India. Corak kehidupan tersebut dibedakan atas 4 kasta, di antaranya:

- 1) Kasta Brahmana : keagamaan.
- 2) Kasta Ksatria: Pemerintahan.
- 3) Kasta Wacyd (Waisya): Pertanian dan perdagangan.
- 4) Kasta Cudra (Sudra): Kaum pekerja kasar.

Kepercayaan Bangsa Hindu bersifat Politeisme (memuja banyak dewa). Agama Hindu (disebut pula Hinduisme) merupakan Agama dominan di Asia Selatan terutama di India dan Nepal yang mengandung aneka ragam tradisi. Agama ini meliputi berbagai

¹*Upanishad* adalah teks suci kuno yang membentuk bagian akhir dari ajaran Agama Hindu.



aliran di antaranya *Saiwa*, *Waisnawa*, dan *Sakta* serta suatu pandangan luas akan hukum dan aturan tentang moralitas sehari-hari yang berdasar pada *karma*, *darma*, dan *norma* kemasyarakatan. Agama Hindu cenderung seperti himpunan berbagai pandangan filosofis atau intelektual, daripada seperangkat keyakinan yang baku dan seragam.

Agama Hindu disebut sebagai agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga sekarang ini, dan umat Hindu menyebut Agamanya sendiri sebagai *Sanatana drama*, artinya darma abadi atau jalan abadi yang melampaui asal mula manusia. Para ahli dari Barat memandang Hinduisme sebagai peleburan atau sintesis dari berbagai tradisi dan kebudayaan di India, dengan pangkal yang beragam dan tanpa tokoh pendiri. Pangkal-pangkalnya meliputi *Brahmanisme* (Agama weda kuno), Agama-Agama masa peradaban lembah Sungai Indus, dan tradisi lokal yang popurel. Sintesis tersebut muncul sekitar 500-200 SM, dan tumbuh berdampingan dengan Agama Budha hingga abad ke-8. Dari India Utara, hingga sebagian Asia Tenggara. Hal itu didukung oleh *Sanskritisasi*. Sejak abad ke-19, di bawah dominansi kolonialisme Barat serta Indologi (saat istilah Hinduisme mulai dipakai secara luas), Agama Hindu ditegaskan kembali sebagai tempat berhimpunannya aneka tradisi yang koheren dan independen. Pemahaman populer tentang Agama Hindu digiatkan oleh gerakan modernisme Hindu, yang menekankan mistisisme dan persatuan tradisi Hindu. Ideologi Hindutua dan politik Hindu muncul pada abad ke-20 sebagai kekuatan politis dan jati diri bangsa India.

Menurut Rada Krisna, sejarah Agama Hindu di *Gampong* Keudah sudah berada sejak Tahun 1934. Mulai nenek moyang mereka dari India sudah berada di *Gampong* Keudah. Umat Hindu di *Gampong* Keudah mulai dari dulunya beramai-ramai membangun satu rumah Ibadah karena saat itu banyak umat Hindu di *Gampong* Keudah. Setelah pasca gelombang tsunami tahun 2004, rumah ibadah atau Kuil mereka hancur diterpa tsunami. Kemudian umat Hindu mulai membangun kembali rumah ibadah mereka dan di bantu dananya oleh Pemerintahan Daerah dan Kementrian Agama pada Tahun 2006. Sedangkan di tahun 2012 umat Hindu meresmikan perletakan Arca-Arca yang berada di dalam Kuil.

Teori-Teori Tentang Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *Participate* yang artinya mengikutsertakan, ikut mengambil bagian (Willie Wijaya). Pengertian yang sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi, dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyimpulkan bahwa partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan (keikutsertaan) (Departemen Pendidikan Nasional, 2005), sedangkan dalam Kamus Sosiologi *participation* ialah setiap proses indentifikasi atau menjadi peserta suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu (Soejono Soekanto, 1993). Definisi lain menyebutkan patisipasi adalah kerja sama antara rakyat dan

pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan hasil pembangunan (Loekman Soetrisno, 1995).

Ada tiga tradisi konsep partisipasi terutama jika dikaitkan dengan praktek pembangunan masyarakat yang demokratis antara lain: partisipasi politik merupakan representasi dalam demokrasi. Tujuan untuk mempengaruhi dan kedudukan wakil rakyat dalam lembaga pemerintahan daripada melibatkan langsung masyarakat dalam proses pemerintah. Partisipasi sosial merupakan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Masyarakat dipandang sebagai *beneficiary* pembangunan dalam konsultasi atau pengambilan keputusan dalam semua tahapan siklus proyek pembangunan dari penilaian kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan sampai pemantauan dan evaluasi program. Partisipasi warga ialah proses pengambilan keputusan langsung dalam kebijakan publik. Warga berpartisipasi secara langsung dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan. Partisipasi menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai penerima (objek), tetapi sebagai subjek dari kegiatan pembangunan yang dilakukan (Abu Huraerah, 2008). Sebetulnya memiliki satu kesamaan bahwa setiap masyarakat mempunyai hak untuk terlibat dalam berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dapat mempengaruhi masyarakat baik lembaga formal maupun non formal, sehingga masyarakat dengan sendirinya tahu akan hak partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Masyarakat terlibat secara aktif dalam semua tahapan proses pengambilan keputusan, yang meliputi perencanaan sebuah program, pelaksanaan, pengambilan dan monitoring. Bentuk-bentuk keterlibatan langsung masyarakat dalam pembangunan dapat berupa pengambilan keputusan bersama pada semua aktifitas, belajar bersama, bertanggungjawab, menerima manfaat bersama-sama, melakukan monitoring dan evaluasi bersama-sama. Apabila partisipasi dapat dilihat dalam kaitan dengan partisipasi pada apa yang mungkin dihargai sebagai arus utama proses masyarakat, seperti mengadakan pertemuan umum dengan masyarakat, bidang manajemen dan peran-peran pelayanan sosial (Zubaedi, 2007). Partisipasi seperti ini penting dalam pemberdayaan karena modal pertama dengan mengadakan diskusi. Perlu adanya persamaan persepsi atau interpretasi terhadap partisipasi. Persepsi dan interpretasi oleh berbagai pihak tentang pengertian partisipasi yang berbeda-beda. Tingkat partisipasi masyarakat tidak sama, tergantung sejauh mana keterlibatan mereka dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Menurut Mochar Danil partisipasi bukanlah proses alami, tetapi melalui proses pembelajaran sosialisasi. Ada beberapa bentuk partisipasi, antara lain: inisiatif/spontan yaitu masyarakat secara spontan melakukan aksi bersama. Bentuk partisipasi spontan terjadi karena termotivasi oleh suatu keadaan yang tiba-tiba (Mochar Daniel, 2006).

D. Faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi Masyarakat

Kondisi yang mendorong dan menggerakkan partisipasi adalah sebagai berikut: orang akan berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting. Cara seperti ini dapat efektif jika masyarakat kepentingannya bukan berdasarkan pada kepentingan orang luar yang memberi kabar kepada mereka apa yang harus dilakukan. Kunci keberhasilan tertumpu pada pengorganisasian masyarakat adalah bagaimana



pemilihan isu dalam pengembangan masyarakat. Hal ini menekankan bahwa kepentingan bagi masyarakat untuk membuat definisi akan kebutuhan dan prioritas yang muncul dari pikiran masyarakat itu sendiri, bukan terperangkap dalam pencariannya serta memaksakannya kepada masyarakat. Orang harus merasa bahwa aksi mereka akan membuat perubahan. Masyarakat mungkin telah menentukan pekerjaan sebagai prioritas utama, tetapi jika orang tidak percaya bahwa aksi masyarakat akan membuat perubahan terhadap proyek peluang kerja lokal. Maka akan kecil inisiatif untuk berpartisipasi. Perlu dibuktikan bahwa masyarakat dapat memperoleh sesuatu yang akan membuat perbedaan dan hal tersebut akan menghasilkan perubahan yang berarti. Masyarakat harus merasa bahwa aksi yang dikerjakan akan membuat perbedaan pada tingkat individu. Masyarakat harus percaya bahwa suatu isu penting dan aksinya dapat menghasilkan sesuatu.

Berbagai bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai. Partisipasi masyarakat sering dipandang sebagai keterlibatan dalam kepengurusan, pertemuan resmi dan prosedur-prosedur lainnya. Proses semacam itu bisa saja penting, banyak macam partisipasi masyarakat lain yang sama berharganya. Partisipasi masyarakat haruslah sesuatu buat semua orang dan variasi ketrampilan, bakat dan minat orang juga harus diperhitungkan.

Hal ini berarti bahwa isu-isu seperti transportasi, keamanan, waktu dan lokasi kegiatan serta lingkungan tempat kegiatan dilaksanakan sangatlah penting dan perlu diperhitungkan dalam perencanaan proses-proses yang berbasis masyarakat. Kegagalan melakukan hal tersebut akan berakibat beberapa bagian dari masyarakat (biasanya perempuan dan etnis atau ras minoritas) tidak dapat berpartisipasi, meskipun mereka sangat menginginkannya. Struktur dan proses tidak boleh mengucilkan (Jim Ife dan Frank Tesoreiro, 2014). Di setiap pertemuan dengan masyarakat dan pengambilan keputusan sering bersifat mengucilkan bagi banyak orang, khususnya bagi mereka yang tidak bisa berpikir cepat, tidak ingin menginterupsi, kurang percaya diri atau tidak memiliki kemahiran dalam berbicara. Perbaikan kondisi hidup masyarakat dan upaya memenuhi kebutuhan masyarakat dapat menggerakkan partisipasi. Agar perbaikan kondisi dan peningkatan taraf hidup masyarakat dapat menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, usaha itu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dijadikan motivasi terhadap masyarakat yang berfungsi membangkitkan tingkah laku (*behavior*) yang dikehendaki secara berlanjut (Taliziduhu Ndraha, 1990).

Pada gilirannya, partisipasi masyarakat sebagai masukan pembangunan dapat meningkatkan usaha perbaikan kondisi dan taraf hidup masyarakat yang bersangkutan. Antara partisipasi masyarakat dengan kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk berkembang secara mandiri, terdapat kaitan yang erat sekali. Ketersediaan masyarakat untuk berpartisipasi merupakan tanda adanya kemampuan awal masyarakat itu untuk berkembang secara mandiri. Menurut beberapa sumber, partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat menumbuhkan kemampuan masyarakat. Tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dan perlu dibedakan. Masyarakat yang mempunyai kemampuan berkembang secara mandiri bisa membangun dengan atau tanpa berpartisipasi vertikal dengan pihak lain. Kemampuan yang dimaksud dapat ditimbulkan. Secara garis besar menyatakan

bahwa partisipasi (*vertical*) masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa dapat membangkitkan rasa percaya pada kemampuan sendiri (*self reliance*) masyarakat. Rasa ini mendorong tumbuhnya prakarsa dan kegiatan bersama, dan dengan demikian partisipasi horizontal pun salah satu kualitas masyarakat yang mandiri.

Rasa tanggungjawab sebagai salah satu kualitas masyarakat yang kemampuannya berkembang secara mandiri, tumbuh tatkala yang bersangkutan secara sadar dan bebas memilih dan menyetujui suatu hal, menyerap suatu nilai, atau menerima suatu tugas, berkesempatan untuk belajar dari hal-hal yang kecil besar, mempunyai kemampuan sendiri (*self confidence*), menentukan memutuskan sendiri apa yang dikehendaknya. Kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri berkorelasi positif dengan kemampuannya untuk berpartisipasi dan juga dengan kemampuannya meningkatkan taraf hidup masyarakat.

E. Ritual Panghuni Uthiram di Kuil Keudah

Ritual Panghuni *Uthiram* merupakan salah satu perayaan dalam Agama Hindu. Ritual ini dilakukan dalam rangka merayakan ulang tahun Dewa Muruga, yaitu dewa yang dipuja sebagai Tuhan dalam Agama Hindu. Ritual Panghuni *Uthiram* sudah mulai digelar di Kuil Keudah sejak kuil berdiri tahun 1934. Ritual tersebut dilaksanakan setiap tahun di antara bulan Januari sampai April. Ritual Panghuni *Uthiram* digelar sebagai bentuk perayaan keagamaan. Pada saat itu, umat Hindu memanjatkan puja-puji kepada Dewa Muruga sebagai wujud terima kasih atas limpahan rahmat dan karunia yang telah diberikan kepada mereka. Pada ritual itu, umat Hindu juga melepaskan nazar dan mendoakan agar umat manusia terutama di Aceh bisa hidup dalam keadaan rukun, damai dan sejahtera. Upacara Maha Puja Panghuni *Uthiram* itu dihadiri puluhan warga Banda Aceh keturunan Tamil, India. Mereka mendatangi Kuil *Panglani* sejak pagi. Sebelumnya pada Sabtu malam, umat Hindu juga menggelar Ritual di Kuil Palani Andawer tersebut.

Acara Ritual Panghuni *Uthiram* digelar selama tiga hari tiga malam berturut-turut. Tamu yang diundang tidak hanya dari Aceh, tapi juga berasal dari Medan dan Malaysia. Setiap perayaan mereka datang dalam jumlah yang bervariasi. Tahun 2014 mereka datang dengan lima bus atau berjumlah sekitar 200 orang. Ritual Panghuni *Uthiram* biasanya dilaksanakan pada bulan pertama, kedua atau ketiga sesuai dengan kalender Agama Hindu. Pola ini hampir sama dengan masyarakat Islam merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw yang dilaksanakan dalam rentang waktu tiga bulan. Namun, yang sedikit membedakan, Ritual Panghuni *Uthiram* juga dilaksanakan dibulan ke empat. Hal ini sesuai dengan kalender bulan *Pangguni* dan berdasarkan pertimbangan hari baik seperti hari Sabtu dan Minggu.

Pandita Shiwa Sri Jayabarkhy Gurukel menyebutkan, Ritual Panghuni *Uthiram Thirivila* ini dilakukan pada bulan *Pangguni*. Penanggahan Hindu Tamil, atau sekitar April. Acara Ritual Panghuni *Uthiram* yang mereka buat dilihat tanggal dari buku pedoman tentang hari baik dalam Agama Hindu. Acara Ritual Panghuni *Uthiram* yang



dilaksanakan pada tahun 2014 di Keudah Banda Aceh dilaksanakan setelah selesai masyarakat Islam melaksanakan shalat Isya'. Namun sebelum masyarakat Islam melaksanakan shalat Isya, mereka sudah mulai mengeluarkan arca-arca yang perlu mereka bawa sebagai bagian dari prosesi Ritual. Di acara Ritual Panghuni *Uthiram* umat Hindu diharuskan memakai gendang dan nyanyian tradisi keagamaan sambil jalan. Dalam ritual itu umat Hindu berkeliling kota dengan berjalan kaki tanpa sepatu atau sandal, mulai dari jalan Cut Meutia, Teratai, Merduati dan berakhir di Kuil *Palani Andawer* di Keudah. Setahun sekali arca atau dewa umat Hindu berulang tahun dan dewa tersebut memiliki duplikatnya yang mereka buat. Duplikat tersebut dibawa supaya dapat melihat dunia luar dalam setahun sekali. Menurut Imam Mesjid *Gampong* Keudah, setelah tsunami perayaan *Ritual Panghuni Uthiram* baru dua hingga tiga kali diselenggarakan. Sebelum Tsunami melanda Aceh perayaan *Ritual Panghuni Uthiram* sebenarnya juga pernah dilaksanakan, namun tidak semeriah tahun 2014. Tahun 2014 merupakan perayaan yang paling meriah karena tahun tersebut bersamaan dengan peresmian Kuil yang pertama setelah perletakan arca. Peresmian kuil dilakukan oleh Menteri Agama RI Suryadharma Ali bersama dengan Walikota Banda Aceh Mawardi Nurdin.

Kuil *Palani Andawer* merupakan satu-satunya kuil atau tempat peribadatan umat Hindu di Kota Banda Aceh, Kuil ini sudah berdiri sejak Agama Hindu masuk ke Aceh pada tahun 1934. Pada tahun 2004, Kuil *Palani Andawer* ini juga ikut tersapu oleh dahsyatnya gelombang Tsunami yang menerjang kawasan *Gampong* Keudah dan sekitarnya dan tidak tinggal sedikit pun puing-puing bekas bangunan Kuil. Tahun 2006, umat Hindu mulai membangun kembali Kuil *Panglani Andawer* atas bantuan dana dari Pemerintahan Daerah dan Kementerian Agama. Tahun 2012 umat Hindu membuat peresmian peletakan Arca dengan mengundang pendeta besar dari Malaysia. Kuil *Palani Andawer* kembali difungsikan setelah selesai dibangun. Saat ini kuil tersebut dikelola dengan baik oleh seorang Gurgel Pandita atau pemimpin umat Hindu yang bernama Radha Krisna. Setelah itulah umat Hindu terus mengadakan semua aktifitas dan layanan keagamaan. Di dalam Kuil terdapat lima arca yang didatangkan langsung dari India, yaitu Arca-arca yang menceritakan tentang kisah keluarga Dewa *Muruga* diantaranya Dewa *Karumariyama* yaitu ibunya Dewa *Muruga*, Dewa *Ganesa* saudaranya dan Altar Merak sebagai kendaraan Dewa *Muruga*.

Dewa *Muruga* adalah dewa perang yang dipercaya Kaum Tamil sebagai pelindung, selain itu Dewa *Muruga* merupakan Dewa Pembersih yang artinya tidak menyukai bau-bau amis. Hal inilah yang menyebabkan seorang Pandita atau pemimpin umat Hindu dilarang untuk memakan daging. Selanjutnya, di dalam Kuil juga terdapat Altar Dewa *Ganeha* yang berbentuk Gajah. Dewa *Ganesa* adalah dewa pengetahuan dan kecerdasan, dewa pelindung, dewa penolak bala, dan dewa kebijaksanaan. Dewa *Ganeha* ini merupakan saudara atau kakak dari Dewa *Muruga*. Selain Altar Dewa *Ganesa* juga terdapat Altar Burung Merak yang merupakan kendaraan dari Dewa *Muruga*. Sebelum Indonesia merdeka atau sejak tahun 1934 umat Hindu Tamil atau keturunan India mulai dari nenek moyangnya memang sudah berada di *Gampong* Keudah Banda Aceh.

Dulunya banyak umat Hindu yang tinggal di *Gampong* Keudah, maka mereka membangun sebuah rumah ibadah atau disebut juga dengan Kuil.

Menurut Arifin acara Ritual Panghuni *Uthiram* dilaksanakan dengan sangat meriah. Berbagai acara digelar seperti piasan, kelapa yang dibanting ke tanah. Aneka kegiatan tersebut umumnya belum pernah dilihat oleh masyarakat Aceh sehingga mengundang daya tarik masyarakat untuk menonton dari dekat. Sebelum tsunami aneka kegiatan pada saat ritual sebenarnya pernah juga dilakukan oleh umat Hindu, karena dengan adanya kendala biaya, acaranya tidak dilakukan secara meriah. Pembiayaan terhadap kegiatan ritual tergolong besar seperti biaya memasak untuk orang-orang yang diundang dari Medan lebih kurang 3 sampai 5 bus dan untuk membiayai pendetanya dari Malaysia. Karena acaranya diselenggarakan tiga hari tiga malam, dihari ke tiga baru diarak-arak Tuhan/Dewa *Muruga* dipinggir Sungai Krueng Aceh Keudah untuk pesugihan. Sesampainya di tepi Sungai Krueng Aceh pemeluk umat Hindu memulai pesugihannya dengan menusuk besi di bagian mulut, badan, lidah, dan telinganya sembari membacakan doa-doa yang mereka yakini dikabulkan Sang Dewa, sambil menepung tawari para pelepas nazar. Ada yang membayar nazar dengan menusuk diri maupun menusuk badannya. Semuanya menurut niat nazar masing-masing. Ketika badannya ditusuk dan pingsan, berarti orang tersebut masih banyak dosa dan belum kuat imannya. Pesugihan tersebut mulai dari pendeta kemudian baru disusul umatnya. Ritual Panghuni *Uthiram* akan berakhir di Sungai Krueng Aceh. Ketika berada di sungai, mereka melaksanakan sembahyang di tepi sungai, mandi, dan memanjatkan puja-puji supaya apa yang telah mereka lakukan selama setahun bisa dialirkan melalui aliran sungai dan mulai menempuh hidup baru.

F. Bentuk Partisipasi Umat Islam dalam Ritual Panghuni Uthiram

Sebagaimana disebutkan Cohen, bentuk partisipasi masyarakat atau komunitas dalam kegiatan masyarakat terdiri dari beberapa bentuk diantaranya adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan kemahiran, partisipasi sosial, dan partisipasi dalam bentuk memperhatikan atau menyerap dan memberikan tanggapan terhadap informasi baik dengan maksud menerima, mentaati, memenuhi, melaksanakan, mengiyakan dalam arti menerima maupun menolak pendapat dengan syarat. Berikut ini adalah deskripsi tentang bentuk-bentuk partisipasi umat Islam dalam kegiatan Ritual Panghuni *Uthiram* :

a. Partisipasi Sosial

Partisipasi dalam bentuk sosial terjadi di *Gampong* Keudah. Bentuk partisipasi ini terjadi karena sesama manusia dan rasa sosial kemasyarakatan yang relative kuat di kalangan penduduk, sikap kekeluargaan di antara penduduk dampak jelas dalam kesehariannya, baik ketika ada acara kemasyarakatan maupun tidak, sistem sosial yang terbentuk demikian tidak dari kebiasaan menjaga silsilah keturunan yang menyebabkan bentuk hubungan sosial diantara masyarakat lebih kepada hubungan kekeluargaan. Hal ini menyebabkan banyak tingkatan hubungan yang terbentuk dari perkawinan setempat

dan sebutan khas yang berbeda-beda terhadap siapa saja yang memiliki hubungan antar garis kekeluargaan masyarakat.

b. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Rada Krisna mengatakan bahwa Pada umumnya partisipasi tenaga lebih sering digunakan untuk kegiatan sosial, seperti gotong royong dan acara Ritual Panghuni *Uthiram*, memasak nasi bagi ibu-ibu sedangkan laki-laki ada yang membuat teratak, mencari pohon pisang, jantung pisang dan buahnya juga. Arifin juga mengatakan bahwa umat Hindu minta tolong pada masyarakat Muslim ikut serta membantu terhadap perayaan Ritual Panghuni *Uthiram* dalam bentuk buat teratak.

Gampong Keudah memiliki penduduk lebih dominannya beragama Islam tetapi umat Hindu juga ikut menjaga kedamaian dalam masyarakat tersebut dengan berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosial seperti disaat membersihkan lingkungan mesjid. Walaupun demikian umat Hindu tidak pernah mengajak warga Muslim untuk ikut serta dalam membersihkan rumah ibadah umat Hindu.

c. Partisipasi Buah Pikiran

Partisipasi buah pikiran merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat, atau buah pikiran konstruktif (mengendalikan diri terhadap aspek kehidupan yang dijalaninya), baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikuti. Partisipasi ini hanya beberapa orang saja yang mau memberikan pendapat untuk kemajuan sebuah *gampong* hanya dilakukan oleh para pemuda yang dekat dengan pendeta Kuil Hindu atau bisa di sebut juga dengan Rada Krisna yang memberikan kualitas *gampong*.

d. Partisipasi Suka Rela

Partisipasi sukarela merupakan sebuah partisipasi yang menunjukkan rela untuk memberi apa yang telah menjadi peraturan dalam *gampong* tersebut. Menurut Sulaiman kalau tentang masalah pekerjaan, yang didukung sesuai dengan aturan *gampong*, memberi izin, memberi aktifitas itu tidak akan menjadi sebuah masalah, asalkan sesuai dengan aturan *gampong*. karena sesama manusia harus saling membantu, bukan istilahnya membantu umat beragama lain tetapi harus saling menghargai satu sama lain.

Rada Krisna mengatakan bahwa Banyak masyarakat Muslim yang membantu dalam kegiatan Ritual Panghuni *Uthiram*, misalnya dalam memasak nasi, ada yang mengambil pohon pisang untuk adat tradisi umat Hindu harus ada pohon pisang, buah dan jantungnya. Masyarakat Muslim dalam kegiatan berpartisipasi dalam Perayaan Ritual Panghuni *Uthiram* sangat bagus, misalnya kalau ada orang Muslim meninggal cukup bagus dalam partisipasi, warga hindu datang kerumah orang meninggal, mengunjungi, duduk, gali kubur, disini tidak ada yang namanya perbedaan. Begitu juga sebaliknya apa yang bisa dilakukan bersama, maka lakukanlah dengan bersama-sama. Menurut Ellia Nursanti partisipasi masyarakat muslim terhadap Perayaan Ritual Panghuni *Uthiram* dalam umat Hindu di *Gampong* Keudah sangat banyak dan bagus.

Menurut Reni Irawati Situmorang Partisipasi Masyarakat Muslim Terhadap Perayaan Ritual Panghuni *Uthiram* dalam umat Hindu. Kami ikut berpartisipasi, setidaknya bagi orang Hindu ini setahun sekali membuat acara, yang diundang ada dari Medan dari Malaysia, nantik banyak orang Hindu yang datang kesini setidaknya kami disini sebagai orang Islam, ikut juga dalam bantu masak-memasak untuk para undangan yang telah diundang makan disitu, partisipasinya berupa seperti tolong menolong, itu dengan kemauan Ibu sendiri atau orang Hindu yang mengundang atau kemauan Ibu sendiri, kerana mereka pun begitu terhadap masyarakat muslim, masyarakat muslim membantu tidak melalui jalur agama tetapi cuma untuk menolong saja, makanan orang Hindu sekarang ini hanya sayuran saja (vegetarian).

G. Faktor Pendorong Dan Penghambat Partisipasi Umat Islam

1) Faktor Penghambat

Menurut pendapat Rada Krisna, selama beliau memimpin sebagai pendeta di Kuil Keudah tidak ada yang namanya hambatan dalam melakukan berbagai hal. Tetapi masalah yang datang melalui Dosen yang membawa Mahasiswa ke Gereja di Tahun 2015 kemaren dapat menghambat juga terhadap perayaan Panghuni *Uthiram* dalam Agama Hindu, karena pendeta Rada Krisna tidak bisa mengambil resiko terhadap warga Kota Banda Aceh terutama lagi dengan *Gampong* Keudah tempat Rada Krisna tinggal. Maka dengan adanya kejadian tersebut Perayaan Ritual Panghuni *Uthiram* tidak dilaksanakan.

Selain itu ada juga faktor yang menghambat partisipasi masyarakat menurut Watson mengatakan bahwa ada beberapa kendala (hambatan) yang dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan antara lain kendala yang berasal dari kepribadian individu salah satunya adalah ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan merupakan hambatan dalam mewujudkan partisipasi atau keterlibatan masyarakat secara aktif, karena rasa ketergantungan ini masyarakat tidak memiliki inisiatif untuk melaksanakan pembangunan atau prakarsa mereka sendiri.

Faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat tersebut dapat dibedakan dalam faktor internal dan faktor eksternal, dijelaskan sebagai berikut :

a) Faktor Internal

Menurut Slamet faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkat laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.

b) Faktor Eksternal

Menurut Sunarti, faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (*stakeholder*), yaitu Dalam hal ini *stakeholder* yang mempunyai kepentingan dalam program ini adalah pemerintah daerah, pengurus desa/kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat/adat dan konsultan/fasilitator. Petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai

pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program.

2) Faktor Pendorong

Melainkan banyak yang mendukung dalam membuat segala kegiatan dalam Agama Hindu, misalnya seperti Perayaan Ritual Panghuni *Uthiram*. Di Tahun 2015 tidak melaksanakan acara Ritual Panghuni *Uthiram*, Rada Krisna mengatakan juga bahwa masyarakat Muslim yang dekat dengannya menyuruh beliau untuk melaksanakan acaranya. Melainkan masyarakat Muslim menyuruh dan mendukung umat Hindu untuk mengadakannya perayaan Ritual Panghuni *Uthiram*. Karena dalam hal acara apapun baik itu Agama Islam maupun Agama Hindu tidak diperbolehkan seseorang itu untuk melarang sebuah keyakinan mereka sendiri apalagi dalam sebuah keagamaan.

Berbagai bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai. Partisipasi masyarakat sering dipandang sebagai keterlibatan dalam kepengurusan, pertemuan resmi dan prosedur-prosedur lainnya. Proses semacam itu bisa saja penting, banyak macam partisipasi masyarakat lain yang sama berharganya. Dalam kisaran luas dari kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat. Ada banyak peran seorang anggota masyarakat dapat dan sebenarnya harus berperan. Hal semacam ini perlu dikendalikan dan dihargai dan supaya berbagai variasi aktifitas dipandang sebagai bentuk dari partisipasi dan dihargai. Partisipasi masyarakat haruslah sesuatu buat semua orang dan variasi ketrampilan, bakat dan minat orang juga harus diperhitungkan.

Partisipasi masyarakat sebagai masukan pembangunan dapat meningkatkan usaha perbaikan kondisi dan taraf hidup masyarakat yang bersangkutan. Antara partisipasi masyarakat dengan kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk berkembang secara mandiri, terdapat kaitan yang erat sekali. Kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi merupakan tanda adanya kemampuan awal masyarakat itu untuk berkembang secara mandiri. Menurut beberapa sumber, partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat menumbuhkan kemampuan masyarakat. Partisipasi masyarakat dan kemampuan masyarakat itu berkembang secara mandiri ibarat dua sisi satu mata uang. Tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dan perlu dibedakan. Masyarakat yang mempunyai kemampuan berkembang secara mandiri bisa membangun atau tanpa berpartisipasi vertical dengan pihak lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam uraian-uraian pada bab terdahulu, maka dalam bab penutup ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ritual Panghuni *Uthiram* adalah ulang tahun Dewa Muruga atau kemenangan bagi Dewa *Muruga*. Ritual Panghuni *Uthiram* digelar sebagai bentuk perayaan keagamaan dalam Agama Hindu, terutama umat Hindu yang berada di *Gampong Keudah*. Pada saat perayaan diadakan, umat Hindu memanjatkan puja-puji kepada Dewa *Muruga* sebagai wujud terima kasih. Pada ritual tersebut, umat

- Hindu juga melepaskan nazar dan mendoakan agar umat manusia terutama di Aceh bisa hidup dalam keadaan damai dan sejahtera.
2. Upacara maha puja Panghuni *Uthiram* itu dihadiri puluhan warga Banda Aceh yang keturunan Tamil, India. Acara Ritual Panghuni *Uthiram* digelar selama 3 hari 3 malam berturut-turut. Di acara Ritual Panghuni *Uthiram* semua orang harus memakai gendang dan nyanyian tradisi keagamaan sambil jalan dan umat Hindu berkeliling kota dengan berjalan kaki tanpa alas, mulai dari jalan Cut Meutia, Teratai, Merduati dan berakhir di Kuil *Palani Andawer* di Keudah. Setahun sekali Arca/Dewa mereka berulang tahun dan dewa tersebut memiliki duplikatnya yang mereka buat dan duplikatnya dibawa supaya dapat melihat dunia luar dalam setahun sekali.
 3. Di dalam Kuil terdapat 5 arca yang didatangkan langsung dari India, yaitu Arca-arca yang menceritakan tentang kisah keluarga Dewa *Muruga* diantaranya Dewa *Karumariyama* yaitu ibunya Dewa *Muruga*, Dewa *Ganesa* saudaranya dan Altar Merak sebagai kendaraan Dewa *Muruga*. Dewa *Muruga* adalah dewa perang yang dipercaya oleh umat Hindu di Banda Aceh sebagai pelindung, selain itu Dewa *Muruga* merupakan Dewa Pembersih yang artinya tidak menyukai bau-bau amis. Hal inilah yang menyebabkan seorang Pandita atau pemimpin umat Hindu dilarang memakan makanan yang atas namakan dengan vegetarian (misalnya daging sapi, kerbau dan lainnya yang ada darahnya).
 4. Bentuk partisipasi yang sering terjadi di dalam Ritual Panghuni *Uthiram* adalah bentuk partisipasi sosial, karena alat dan tujuan masyarakat sebagai sarana dan alat pembangunan, dalam bentuk ini masyarakat gampong ada rasa sosial kemasyarakatan yang relative kuat di kalangan penduduk, sikap kekeluargaan di antara penduduk dampak jelas dalam kesehariannya, dan juga dapat membentuk hubungan sosial diantara masyarakat lebih kepada hubungan kekeluargaan. Begitu juga dengan bentuk partisipasi tenaga, dengan adanya partisipasi tenaga masyarakat dapat menunjang keberhasilan suatu program. misalnya seperti, buat teratak, gotong royong dan membantu yang lain sebagai bantu-membantu sesama umat beragama di satu *gampong*.
 5. Faktor penghambat dalam melaksanakan Ritual Panghuni *Uthiram* di tahun 2015 yang bahwa dosen mengajak mahasiswanya ke gereja dengan begitu pendeta Rada Krisna tidak bisa mengambil resiko terhadap warga Kota Banda Aceh terutama lagi dengan *Gampong* Keudah tempat Rada Krisna tinggal. Maka dengan adanya kejadian tersebut Perayaan Ritual Panghuni *Uthiram* tidak dilaksanakan. Faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat tersebut dapat dibedakan dalam faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan faktor pendorong ada sebagian masyarakat *gampong* yang mendukung tentang Ritual Panghuni *Uthiram*. Dengan tidak terlaksanakan Ritual Panghuni *Uthiram* di tahun 2015 kemaren, masyarakat *gampong* mengusulkan untuk mengadakan acara ritual tersebut. Tetapi menurut Rada Krisna tidak bisa mengadakan dikarenakan takut terjadi sesuatu terhadap masyarakat umat Hindunya.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. (2000). *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djam'annuri. (2012). *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Belukar.
- Et all, Moehar Daniel. (2006). *PRA Participatory Rural Appraisal Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan penyuluhan Partisipasi dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huraerah, Abu. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Meoleong, Lexi J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soejono. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persida.
- Soetrisno, Loekman. (1995). *Menuju Masyarakat Partisipasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyano. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2004). *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Taliziduhu, Ndraha. (1990). *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Tesoreiro, Jim Ife dan Frank. (2014). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.